Contents list avaliable at Directory of Open Access Journals (DOAJ)
Aulad : Journal on Early Childhood
Volume 7 Issue 3 2024, Page 974-987
ISSN: 2655-4798 (Printed); 2655-433X (Online)
Journal Homepage: https://aulad.org/index.php/aulad

Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler Tari dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme

Rizkia Ramadhania Nurbani[1], Yulianti Fitriani[2], Roby Naufal Arzaqi[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia[1,2,3]
DOI: 10.31004/aulad.v7i3.859

✉ Corresponding author:
[yuliantifitriani@upi.edu]

Article Info

Kata kunci:
Manajemen ekstrakurikuler;
Tari tradisional;
Karakter nasionalisme;
Pendidikan anak usia dini;

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya karakter nasionalisme yang harus ditanamkan sejak dini pada anak sebagai dasar karakter bangsa. Fokus penelitian ini adalah implementasi manajemen ekstrakurikuler tari dalam pembentukan karakter nasionalisme di TK Islam Widya Cendekia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi manajerial perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam kegiatan ekstrakurikuler tari, serta bagaimana kegiatan tersebut memfasilitasi pembentukan karakter nasionalisme pada siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen ekstrakurikuler tari yang efektif anak-anak akan menjadi pribadi yang demokratis, memiliki semangat kebangsaan, memiliki rasa cinta tanah air dan memiliki sikap berkebhinekaan global. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru dan sekolah sebagai bahan pengembangan nilai-nilai karakter pendidikan, terutama karakter nasionalisme, yang diperoleh melalui aktivitas ekstrakurikuler tari.

Keywords:
Extracurricular management;
Traditional dance;
Nationalism character;
Early childhood education;

Abstract

This research was motivated by the importance of the character of nationalism, which must be instilled in children from an early age as the basis of national character. This research focuses on implementing dance extracurricular management in the formation of nationalistic character in the Widya Scholar Islamic Kindergarten. This research explores the managerial planning, organization, implementation, and supervision of dance extracurricular activities and how these activities facilitate the formation of nationalist character in students. Using a qualitative approach with descriptive methods, data collection techniques include participant observation, semi-structured interviews, and document analysis. The research results show that with effective dance extracurricular management, children will become democratic individuals, have a national spirit, have a sense of love for their country, and have an attitude toward global diversity. Teachers and schools can use this research to develop educational character values, especially nationalist character, obtained through extracurricular dance activities.

Received October, 25 2024; Received in revised form October, 27 2024; Accepted December, 10 2024
Available online December, 15 2024 / © 2024 The Authors. Published by Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini sebagai bekal penting untuk membentuk kepribadian yang baik dan nilai-nilai moral yang kuat. Karena pada usia ini, anak-anak berada dalam fase perkembangan yang sangat peka terhadap pembelajaran sosial dan emosional, sehingga pengenalan terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan dan interaktif (Pertiwi, 2023). Metode pembiasaan dan keteladanan, baik dari orang tua di rumah maupun guru di sekolah, sangat efektif dalam membentuk karakter positif, termasuk karakter peduli lingkungan, yang harus distimulasi secara berulang-ulang (Putri, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum PAUD dapat meningkatkan kemampuan akademis anak sekaligus membangun fondasi yang kokoh bagi anak untuk berinteraksi secara positif dalam masyarakat (Nisa *et al*., 2016; Juanda, 2019)

Penerapan pendidikan karakter sejak dini sangat penting karena masa anak-anak merupakan periode kritis dalam pembentukan kepribadian dan nilai-nilai moral yang akan membimbing anak sepanjang hidup. Sudaryanti (2015) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini dapat membantu anak dalam mengolah emosi dan membangun kecerdasan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dalam masyarakat. Selain itu, penelitian oleh Nisa *et al*. (2016) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di PAUD dapat meningkatkan kesadaran anak terhadap lingkungan dan tanggung jawab sosial, yang sangat penting dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kemendikbud (2017) mengungkapkan terdapat lima karakter yang perlu ditumbuhkan dan dikuatkan pada anak usia dini yaitu, karakter religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong dan integritas. Penelitian ini membahas tentang pentingnya penerapan karakter nasionalisme pada anak usia dini. Nasionalisme pada anak usia dini mencakup pengenalan dan penanaman nilai-nilai cinta tanah air, penghargaan terhadap budaya lokal, serta pemahaman tentang sejarah dan identitas bangsa. Hal ini penting karena anak-anak perlu memahami jati dirinya sebagai bagian dari suatu bangsa yang memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang unik. Penelitian menunjukkan bahwa penanaman sikap nasionalisme dan pembentukan karakter pada anak usia dini sangatlah penting. Data dari penelitian Nurpatimah (2022) menunjukkan bahwa 80% anak-anak yang terlibat dalam program pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai nasionalisme menunjukkan peningkatan dalam sikap positif terhadap lingkungan sosial dan budaya. Selain itu, penelitian oleh Hasna *et al*. (2021) menekankan bahwa penurunan kesadaran nasionalisme di kalangan anak-anak dan remaja saat ini menjadi fokus yang perlu diatasi melalui pendidikan yang tepat.

Namun, di era globalisasi dan akulturasi yang pesat, banyak paradigma baru yang dapat merusak rasa nasionalisme anak, di mana anak mungkin tidak memahami budaya dan jati dirinya sendiri. Terdapat beberapa permasalahan yang memperburuk situasi ini. Pertama, rendahnya kesadaran dan kompetensi tenaga pengajar anak usia dini dalam menerapkan pendidikan karakter menjadi tantangan utama dalam membentuk karakter bangsa di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang efektif memerlukan penyusunan silabus yang mencakup nilai-nilai nasionalisme (Cahyaningrum *et al*., 2022). Kedua, kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai karakter nasionalisme menjadi masalah, di mana banyak guru belum menerapkan program pendidikan nilai yang sesuai untuk membantu anak-anak mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai penting (Sunarno *et al*., 2023). Ketiga, kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan karakter anak dapat menghambat perkembangan rasa nasionalisme. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang positif, termasuk rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Tanpa dukungan yang memadai, anak-anak mungkin tidak mendapatkan penguatan yang diperlukan untuk mengembangkan rasa nasionalisme anak usia dini (Setiardi & Mubarok, 2017). Keempat, anak usia dini yang tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang identitas nasional anak berisiko kehilangan rasa kebanggaan terhadap budaya lokal dan sejarah bangsa. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak terpapar pada pendidikan karakter yang menekankan nasionalisme cenderung lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal (Nurhalimah, 2022).

Teori nasionalisme menjadi relevan dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan akulturasi yang dapat mengancam rasa nasionalisme anak usia dini. Ketika anak-anak tidak memahami budaya dan jati dirinya, penting bagi pendidikan untuk menguatkan identitas nasional melalui pendekatan yang terstruktur dan holistik. Nasionalisme, sebagai ideologi, menekankan identitas, kesatuan bangsa, serta rasa cinta dan loyalitas terhadap tanah air. Mukhlis & Yulianto (2022) menyatakan bahwa pengembangan nasionalisme melalui pendidikan memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter kebangsaan generasi muda, yang merupakan harapan masa depan bangsa. Hal ini tercermin dalam implementasi yang ditegaskan oleh Kemendikbud (2017) yang menyatakan bahwa nasionalisme melibatkan kemampuan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan diri sendiri dan kelompok. Dalam konteks ini, sikap nasionalisme mencakup apresiasi budaya bangsa, menjaga kekayaan budaya, cinta tanah air, dan menghormati keragaman budaya, suku, serta agama. Hal ini menjadi tantangan yang harus dijawab melalui kegiatan ekstrakurikuler di tingkat anak usia dini, yang dapat menjadi sarana efektif dalam penguatan identitas nasional. Sejalan dengan teori Hanum (2024) bahwa nasionalisme yaitu: (1) demokratis, (2) semangat kebangsaan, (3) cinta tanah air, dan (4) berkebhinekaan global. Pendidikan karakter yang berorientasi

pada pengembangan nilai-nilai ini dapat membantu anak usia dini memahami pentingnya budaya lokal sebagai bagian dari identitas anak, sekaligus mempersiapkan anak untuk menghadapi pengaruh global dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kebangsaan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler tari, seperti mempelajari gerakan tari tradisional, mengenakan kostum khas daerah, dan memahami makna filosofis di balik setiap tarian, anak-anak tidak hanya diajak untuk mencintai seni budaya bangsa tetapi untuk menanamkan rasa bangga dan loyalitas terhadap tanah air, sehingga nilai-nilai nasionalisme dapat tertanam dengan kuat sejak usia dini.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme dapat diintegrasikan pada pembelajaran dan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pendidikan anak usia dini, ekstrakurikuler berarti kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar jam pelajaran *reguler*. Kegiatan di taman kanak-kanak ini termasuk program yang bertujuan untuk mendukung perkembangan holistik anak dan memberikan pengalaman belajar yang interaktif. Berbagai jenis ekstrakurikuler seni dapat diperkenalkan untuk mendukung perkembangan holistik anak serta pembentukan karakter positif. Pendidikan seni, termasuk seni musik dan tari, memiliki peranan penting dalam membangun karakter karena melibatkan aspek afektif, kognitif, dan keterampilan (Fitriani & Hadianda, 2016). Beberapa ekstrakurikuler seni yang umum ditawarkan pada lembaga pendidikan anak usia dini antara lain tari tradisional, musik, mewarnai dan menggambar, serta kerajinan tangan. Melalui tari tradisional, anak-anak belajar mengenal budaya lokal dan mengembangkan keterampilan motorik. Ekstrakurikuler musik, seperti bermain alat musik sederhana atau bernyanyi, dapat meningkatkan kepekaan ritme dan memperkuat kemampuan sosial anak ketika bermain bersama. Aktivitas mewarnai dan menggambar penting untuk membantu anak mengekspresikan perasaan serta mengembangkan imajinasi dan kemampuan visual-spasial. Munastiwi (2018) menyatakan bahwa ekstrakurikuler bertujuan untuk membantu siswa memperoleh keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat siswa. Bimbingan ini dilakukan di bawah bimbingan pendidik khusus, tenaga kependidikan, dan individu yang berpengalaman dalam tanggung jawab sekolah.

Manajemen diperlukan untuk memfasilitasi kegiatan pendidikan, termasuk pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan holistik anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, ekstrakurikuler seperti tari tradisional, musik, dan seni rupa tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat anak tetapi membentuk karakter positif, termasuk nilai-nilai nasionalisme yang dapat diintegrasikan melalui kegiatan tersebut. Arzaqi & Diana (2019) menyatakan bahwa manajemen pendidikan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Ulfah dalam Nugraini & Pamungkas (2023) menambahkan bahwa manajemen PAUD adalah proses merencanakan pendidikan dan mengelola sumber daya manusia untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen ekstrakurikuler, sebagai bagian dari manajemen pendidikan, memegang peranan penting dalam memastikan bahwa program-program seperti tari tradisional atau musik diimplementasikan secara efektif. Terry dalam Wijayanti & Wicaksana (2023) menekankan pentingnya empat fungsi manajemen dalam konteks ekstrakurikuler, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Manajemen yang efektif harus memperhatikan aspek-aspek unik dari kegiatan seni, seperti pengelolaan waktu latihan, pemilihan materi, serta koordinasi antara pendidik, pelatih, dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini sejalan dengan Munastiwi (2018) yang menyatakan bahwa ekstrakurikuler dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat, dan bakat anak dengan bimbingan dari pendidik atau tenaga kependidikan yang memiliki keahlian di bidang tersebut. Dengan manajemen yang baik, kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan harmonis dan memberikan dampak optimal bagi pengembangan anak, termasuk dalam pembentukan karakter nasionalisme.

Penelitian tentang manajemen ekstrakurikuler tari sudah dilakukan oleh Nurjannah *et al*. (2021) menjelaskan manajemen kegiatan ekstrakurikuler tari di TK Kartika IV-73, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan budaya lokal kepada anak-anak. Selain itu pada pembentukan karakter nasionalisme telah dilakukan oleh Aisyah (2018) bahwa pengintegrasian dongeng dan tari dalam pembelajaran dapat meningkatkan nilai-nilai karakter nasionalisme pada anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan, seperti tari, dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan identitas budaya kepada anak-anak. Sehingga, manajemen yang baik terhadap kegiatan ekstrakurikuler tari di TK sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya belajar keterampilan seni, tetapi menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme yang akan membentuk karakter anak di masa depan.

Meskipun penelitian mengenai manajemen ekstrakurikuler tari dan pembentukan karakter nasionalisme telah banyak dilakukan, menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam pengembangan karakter anak. Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas tentang manajemen ekstrakurikuler tari dan pembentukan karakter nasionalisme, penelitian ini akan fokus pada aspek-aspek manajerial yang belum diungkap dalam penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana manajerial perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam kegiatan ekstrakurikuler tari di Taman Kanak-Kanak (TK) dapat memfasilitasi pembentukan karakter nasionalisme pada anak-anak. Kedua, penelitian ini akan menganalisis bagaimana tarian sebagai bentuk ekspresi budaya dapat digunakan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan identitas budaya di kalangan anak usia dini, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Selain itu, sekolah TK Islam Widya Cendekia unggul dalam pengembangan program ekstrakurikuler, khususnya dalam bidang seni dan budaya. Ekstrakurikuler seni tari di TK Islam Widya Cendekia tidak hanya terintegrasi dalam kurikulum tetapi secara aktif berpartisipasi dalam perlombaan nasional dan *widya performance* setiap semesternya. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang unjuk bakat, akan tetapi sebagai *platform* untuk mengedukasi anak-anak mengenai nilai-nilai budaya dan pentingnya cinta tanah air. Melalui pertunjukan tari yang menampilkan berbagai tarian tradisional Indonesia, anak-anak diajarkan untuk menghargai keragaman budaya bangsa, yang merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter nasionalisme. Dengan mempertimbangkan temuan-temuan ini, penelitian di TK Islam Widya Cendekia bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam manajerial perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam kegiatan ekstrakurikuler tari, serta bagaimana kegiatan tersebut dapat memfasilitasi pembentukan karakter nasionalisme pada anak-anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai peran penting seni tari dalam pendidikan anak usia dini, serta menawarkan rekomendasi praktis untuk pengembangan program ekstrakurikuler yang lebih efektif dan berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model manajemen ekstrakurikuler tari yang efektif dan dapat direplikasi di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam manajerial perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam kegiatan ekstrakurikuler tari, serta bagaimana kegiatan tersebut dapat memfasilitasi pembentukan karakter nasionalisme pada peserta didik di TK Islam Widya Cendekia. Metode ini memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara rinci dan mengeksplorasi berbagai aspek pengalaman partisipan (Creswell & Poth, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi: observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Observasi partisipatif melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler tari, mengamati dinamika dan interaksi selama proses pembelajaran (Merriam & Tisdell, 2016). Wawancara semi-terstruktur (Tabel 1 dan Tabel 2) dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mendapatkan perspektif beragam tentang pelaksanaan program dan dampaknya (Kvale & Brinkmann, 2015). Analisis dokumen meliputi pengkajian rencana pembelajaran, laporan evaluasi, dan portofolio siswa untuk memverifikasi data observasi dan wawancara (Morgan, 2022).

Table 1. Kisi-kisi Instrumen Manajemen Ekstrakurikuler Tari

No	Indikator	Butir item
1.	Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler tari	1,2,3,4,5,6
2.	Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler tari	7,8,9,10
3.	Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari	11,12,13,14,15
4.	Pengawasan kegiatan ekstrakurikuler tari	16,17,18,19,20,21,22

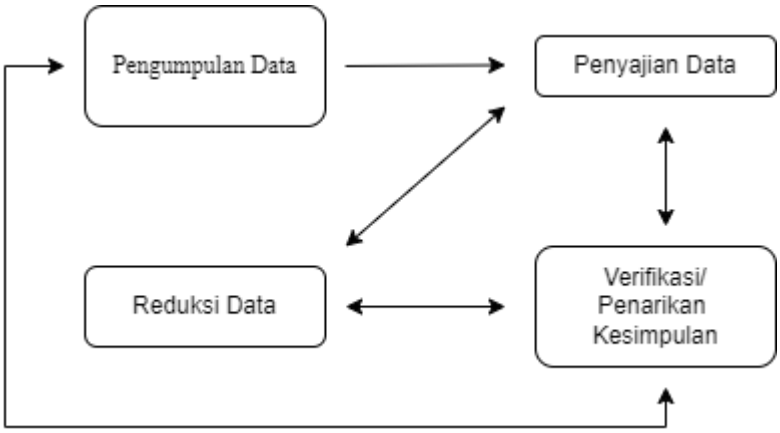
Table 2. Kisi-kisi Instrumen Pembentukan Karakter Nasionalisme

No	Indikator	Butir item
1.	Menjadi pribadi yang demokratis	23,24
2.	Memiliki semangat kebangsaan	25,26
3.	Memiliki rasa cinta tanah air	27,28
4.	Memiliki sikap berkebhinekaan global	29,30

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang sudah dilakukan didapati bahwa TK Islam Widya Cendekia reputasinya sebagai salah satu TK Islam yang memiliki program unggulan dalam penguatan pendidikan karakter. Sekolah TK Islam Widya Cendekia menggunakan lima kontinum berbahasa dengan pendekatan metode sentra dalam rangka pembangunan karakter siswa, berikut lima kontinum berbahasa yang dilakukan guru kepada siswa: 1) *Visualy Looking On (VLO)*. Guru melakukan pengamatan secara langsung terhadap semua siswa untuk memahami perilaku dan aktivitas siswa . 2) *Non Directive Statement (NDS)*. Guru memberikan arahan atau masukan secara halus tanpa secara eksplisit menginstruksikan anak tentang apa yang harus dilakukan. 3) *Question (Q)*. Guru memberikan informasi atau memancing pemikiran anak melalui penggunaan pertanyaan yang mendorong eksplorasi. 4) *Directive Statement (DS)*. Guru memberikan instruksi atau arahan secara eksplisit tentang tindakan yang harus dilakukan oleh anak. 5) *Physical intervention*. Guru mengambil tindakan dengan melakukan sentuhan langsung, baik kepada anak maupun benda yang sedang anak gunakan, untuk membantu atau membimbing anak. (Lestari & Istyanto, 2020).

Penelitian ini menerapkan tiga teknik analisis data yang diusulkan oleh Miles dan Huberman pada (Gambar 1) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data berfungsi untuk menyaring dan menyederhanakan informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara, sehingga peneliti dapat menyoroti aspek-aspek yang paling relevan terkait manajemen ekstrakurikuler tari dalam membentuk karakter nasionalisme di kalangan anak-anak. Setelah data dikumpulkan, langkah penyajian data dilakukan dengan mengorganisir informasi dalam format yang terstruktur, seperti narasi deskriptif, untuk memudahkan pemahaman

dan analisis lebih lanjut. Pada tahap akhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis data yang telah disusun, guna menghasilkan kesimpulan yang jelas dan dapat diandalkan mengenai dampak ekstrakurikuler tari terhadap pembentukan karakter nasionalisme. Proses ini melibatkan pencarian pola dan hubungan yang muncul dari data, yang pada akhirnya menunjukkan bahwa kegiatan tari di TK dapat berkontribusi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini (Gambar 1) (Nurpatimah, 2022; Erviana, 2021).



Gambar 1. Alur Analisis Data

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

hasil penelitian menunjukkan bahwa manajerial ekstrakurikuler tari dilaksanakan melalui empat tahapan yakni perencanaan kegiatan ekstrakurikuler tari, pengorganisasian ekstrakurikuler tari, pelaksanaan ekstrakurikuler tari, dan pengawasan ekstrakurikuler tari. Sedangkan karakter yang berkembang melalui manajerial ekstrakurikuler tari adalah pribadi yang demokratis, semangat kebangsaan, rasa cinta tanah air, dan berkebhinekaan global.

Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tari

Perencanaan merupakan langkah fundamental dalam manajemen kegiatan ekstrakurikuler tari di TK Islam Widya Cendekia. Dalam konteks ini, kepala sekolah menjelaskan sebagai berikut ini.

> *"Latar belakang diadakannya kegiatan ekstrakurikuler tari itu karena melihat banyak sekali bakat yang ada di siswa-siswi sehingga pada tahun 2015 TK Islam Widya Cendekia mengadakan kegiatan ekstrakurikuler tari, pada tahun pertama uji coba ekstrakurikuler tari terlihat anak-anak itu bakat menarinya dari kelenturan badan gitu ya jadi anak itu mampu gitu ya, mampu untuk mengikuti arahan dari bu guru itu sendiri kemudian tujuannya untuk melatih kefokusan dan melatih motorik, selanjutnya banyaknya masukan dari orang tua wali murid yang ingin diadakannya ekstrakurikuler tari di TK Islam Widya Cendekia."*

Latar belakang diadakannya ekstrakurikuler tari adalah untuk menampung bakat siswa yang teridentifikasi melalui kelenturan dan kemampuan peserta didik dalam menari. Perencanaan yang baik mencakup penentuan tujuan, materi, metode, dan media pembelajaran yang akan digunakan (Tiar *et al*., 2023). Selain itu penelitian Arzaqi *et al*. (2022) menyoroti pentingnya manajemen pendidikan yang memadai untuk memastikan keberhasilan pembelajaran, termasuk ekstrakurikuler. Strategi seperti alokasi waktu yang cukup, variasi program pembelajaran, dan penyediaan media pendukung menjadi langkah penting dalam memastikan keberhasilan kegiatan pendidikan, termasuk penguatan karakter anak melalui seni budaya. Selanjutnya dengan melibatkan masukan dari orang tua dan guru, perencanaan ini menjadi lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat meningkatkan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler. Dalam proses perencanaan, kepala sekolah dan guru melakukan koordinasi untuk menentukan anggaran biaya yang diperlukan, berdasarkan data yang diperoleh kepala sekolah menjelaskan sebagai berikut ini.

> *"Untuk biaya anggaran ekstrakurikuler tari itu kita menentukan dengan berbagai strategi ya mulai dari kita koordinasi dulu dengan guru, kemudian kita sampaikan ke bagian yayasan lalu akhirnya kita bisa menentukan anggaran ekstrakurikuler tari itu dengan berapa kali pertemuan dalam satu bulan dan berapa pengeluaran perbulannya."*

Hal ini melibatkan analisis terhadap frekuensi pertemuan, biaya sewa tempat, dan pengeluaran lainnya yang terkait dengan kegiatan tari. Partisipasi dalam penyusunan anggaran dapat meningkatkan kinerja manajerial. Dengan demikian, perencanaan anggaran yang melibatkan berbagai pihak tidak hanya menciptakan transparansi,

tetapi meningkatkan komitmen semua pihak terhadap keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler tari. Selanjutnya, penentuan kisi-kisi materi yang akan diajarkan merupakan bagian penting dari perencanaan. Dalam hal ini, kepala sekolah dan guru tari menjelaskan sebagai berikut:

> *"Untuk kisi-kisi materi kita menentukan dengan cara menarik apa yang akan kita lakukan kebetulan semester ini kita lebih mengarah kepada budaya Banten, yaitu Tari Ahlan Wasahlan dan Tari Bentang Banten." (Kepala Sekolah)*

> *"Untuk menentukan kisi-kisi itu sebenarnya kita samakan di awalnya kita membuat tema dulu nih, Misalkan di akhir semester kan biasanya ada satu penampilan. Dan satu penampilan itu nanti kita tentukan dulu di awal-awal temanya misalkan mau apa. Misalkan di semester ini, nanti di akhir semester satu temanya itu tentang kebantenan. Jadi menentukan tarianya itu dari tema tersebut. Contoh tariannya itu kan karena temanya itu tentang kebantena di sini untuk semester satu ini ada Tari Ahlan Wasahlan dan Tari Bentang Banten." (Guru Ekstrakurikuler Tari)*

Cuplikan wawancara tersebut bahwa melakukan diskusi untuk menetapkan tema yang akan diangkat, seperti budaya Banten. Perencanaan yang matang dalam pengajaran tari mencakup penentuan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik (Trispiyanti *et al*., 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar gerakan tari, tetapi memahami konteks budaya yang mendasarinya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membentuk karakter dan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya di Indonesia.

Pengorganisasian Ekstrakurikuler Tari

Pengorganisasian ekstrakurikuler tari di TK Islam Widya Cendekia memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter nasionalisme siswa. Kepala sekolah menyatakan sebagai berikut ini.

> *"Langkah yang pertama kita membuat perencanaan terlebih dahulu, perencanaan mulai dari latar belakang kenapa diadakan ekstrakurikuler tari, kemudian membuat program, setelah membuat program di dalam program itu ada beberapa yang kita bahas terutama di capaian ekstrakurikuler tersebut gitu mulai dari waktu tempat dan lain sebagainya gitu. Nah itu tentu kita tidak lepas dari koordinasi atau diskusi bersama guru ekstrakurikuler tari."*

Berdasarkan cuplikan wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa langkah pertama dalam pengorganisasian adalah perencanaan yang matang, yang mencakup latar belakang, program, dan capaian yang ingin dicapai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perencanaan yang baik dapat meningkatkan efektivitas kegiatan pendidikan (Widiastuti *et al*., 2022). Dengan adanya perencanaan yang jelas, kegiatan ekstrakurikuler tari dapat dilaksanakan dengan lebih terarah dan terukur, sehingga dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada anak-anak. Selanjutnya, pengaturan tugas dan peran guru tari menjadi fokus penting dalam manajemen ekstrakurikuler. Kepala sekolah menjelaskan bahwa membagi tugas guru tari menjadi dua kelompok latihan, yang memungkinkan setiap guru untuk berkontribusi sesuai dengan keahliannya.

> *"Peran atau tugas guru tari tersebut kita posisikan menjadi 2, misalnya di bagian kelompok A latihannya pada 30 menit pertama dan di bagian kelompok B pada 30 menit selanjutnya."*

Pembagian tugas yang jelas ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi memastikan bahwa setiap guru dapat memberikan perhatian yang lebih kepada siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembentukan karakter nasionalisme (Siregar *et al*., 2023). Proses seleksi guru tari menjadi bagian penting dari pengorganisasian. Kepala sekolah menyatakan sebagai berikut ini.

> *"Untuk proses seleksinya itu kita meminta calon guru tari untuk menampilkan salah satu tarian tradisional, kemudian kita meminta kepada calon guru tari untuk menyampaikan tujuan dari tari tersebut untuk anak usia dini tentunya. Setelah itu kita meminta kepada calon guru ekstrakurikuler bagaimana cara membuat capaian kegiatan ekstrakurikuler tarinya."*

Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala sekolah bahwa calon guru tari diminta untuk menampilkan tarian budaya dan menjelaskan tujuan pembelajaran tari untuk anak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa pemilihan guru yang tepat dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi siswa, yang sangat penting dalam konteks pembentukan karakter nasionalisme. Dengan memilih guru yang kompeten, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan mengembangkan bakat dalam tari. Akhirnya, dukungan orang tua menjadi sangat penting dalam kegiatan ekstrakurikuler tari. Kepala sekolah menyatakan sebagaimana berikut ini.

> *"Orang tua alhamdulillah sangat mendukung dan mensupport sekali ya di kegiatan ekstrakurikuler tari ini. Contohnya ketika ada momen kegiatan lomba orang tua sangat antusias sekali untuk membantu kegiatan*

ekstrakurikuler tari mulai dari kostumnya, mengadakan kostum, kemudian sewa aksesoris, kemudian mengantar ke kegiatan lomba."

Arzaqi et al. (2024) mengungkapkan bahwa implementasi manajemen pendidikan yang baik berfokus pada penguatan kolaborasi antara guru, orang tua, dan pemangku kepentingan untuk memastikan keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya dukungan orang tua dalam hal kostum dan transportasi untuk lomba menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat berkontribusi pada keberhasilan program. Dengan adanya kolaborasi antara sekolah dan orang tua, kegiatan ekstrakurikuler tari dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu membentuk karakter nasionalisme yang kuat di kalangan anak-anak.

Pelaksanaan Ekstrakurikuler Tari

Pelaksanaan ekstrakurikuler tari di TK Islam Widya Cendekia memiliki manajerial yang terstruktur dan efektif dalam membentuk karakter nasionalisme pada anak-anak. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, administrasi kegiatan ekstrakurikuler tari mencakup absensi siswa dan guru, serta penilaian yang lebih fokus pada praktik tari. Kepala sekolah menjelaskan:

"Target capaian itu lebih ke cara menyampaikan. Karena di penilaian tari itu lebihnya kepada praktik, misalnya motoriknya kurang jadi sehingga harus dilatih apanya dulu sebelum melakukan ekstrakurikuler tari."

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada hasil akhir, tetapi pada cara penyampaian nilai-nilai yang terkandung dalam tari. Jadwal pelaksanaan yang dilakukan seminggu sekali pada hari Selasa memberikan konsistensi dalam pembelajaran, yang penting untuk membangun kebiasaan positif di kalangan siswa. Sarana dan prasarana yang disediakan, seperti televisi untuk menampilkan gerakan tari dan alat peraga yang sesuai, mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Kepala sekolah menekankan pentingnya mengenalkan budaya Indonesia, khususnya budaya Banten, melalui tari Ahlan Wasahlan dan Bentang Banten, yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan dan budaya lokal (Emilda *et al*., 2022).Hal ini sejalan dengan pandangan guru yang menyatakan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tari sangat antusias, dan siswa merasa senang karena dapat menyalurkan bakat.

Dalam upaya memastikan keterlibatan aktif siswa, guru menerapkan metode yang mendukung semangat dan motivasi anak-anak. Guru memberikan semangat sebelum dan sesudah kegiatan, serta memastikan bahwa anak-anak merasa senang dan tidak kelelahan setelah mengikuti ekstrakurikuler. Dengan cara ini, kegiatan ekstrakurikuler tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan budaya lokal kepada anak-anak. Proses latihan menari di TK Islam Widya Cendekia menunjukkan implementasi manajemen yang efektif dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler tari. Berdasarkan wawancara dengan guru tari, struktur latihan yang diterapkan menunjukkan pendekatan yang terstruktur namun fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. Guru tari menjelaskan sebagaimana berikut ini

"Membuat kelas tari tetap kondusif yaitu memberikan kenyamanan agar siswa siap mengikuti ekstrakurikuler tari dengan cara memberikan waktu kepada siswa untuk bermain terlebih dahulu sekitar 5-10 menit. Lalu setelah siswa dirasa sudah siap baru ekstrakurikuler tari dimulai, Dan di sela-sela latihan diberi waktu sekitar 10-15 untuk istirahat."

Struktur latihan yang diterapkan dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, persiapan dan Pemanasan (5-10 menit). Sesi latihan dimulai dengan memberikan waktu kepada siswa untuk bermain dan beradaptasi dengan lingkungan kelas (Gambar 2).



Gambar 2. Latihan Menari Bersama Guru

Kedua, latihan Inti (40-45 menit). Setelah siswa siap, latihan inti dimulai. Guru pelatih tari menerapkan metode pengajaran bertahap dari demonstrasi tarian secara keseluruhan, pemecahan tarian menjadi gerakan-gerakan kecil, pengajaran gerakan secara bertahap, dan pengulangan gerakan untuk memastikan pemahaman



Gambar 3. Latihan Menari Secara Mandiri

Ketiga, istirahat (10-15 menit). Di tengah sesi latihan, guru memberikan waktu istirahat kepada siswa. Hal ini menunjukkan pemahaman terhadap keterbatasan konsentrasi anak usia dini dan kebutuhan anak untuk beristirahat. Keempat, latihan kelompok dan evaluasi. Guru pelatih tari menerapkan metode pembelajaran aktif dan partisipatif sebagaimana diungkapkan berikut ini.

> *"Biasanya saya memanggil 2-3 orang siswa dengan bertanya 'teman-teman apakah ada yang sudah hafal dengan tarian jaranan?' dengan begitu saya mempersilahkan siswa untuk memberikan contoh kepada teman-temannya yang belum hafal, sehingga dengan hal itu siswa yang lainnya terpacu untuk aktif berlatih."*

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa, tetapi mendorong pembelajaran sebaya (peer learning). Keempat, pendinginan dan refleksi. Di akhir sesi, guru melakukan evaluasi dan refleksi bersama siswa seperti diungkapkan guru berikut ini.

> *"Iya, Seperti menanyakan 'Bagaimana perasaannya?' lalu anak-anak ada yang menjawab 'bunda hari ini aku happy karena gerakannya mudah diingat'."*

Secara keseluruhan, manajerial pelaksanaan ekstrakurikuler tari di TK Islam Widya Cendekia menunjukkan bahwa kegiatan ini dirancang dengan baik untuk memperkenalkan keberagaman budaya Indonesia dan membentuk karakter nasionalisme pada anak usia dini.

Pengawasan Ekstrakurikuler Tari

Pengawasan ekstrakurikuler di TK Islam Widya Cendekia berperan penting dalam membentuk karakter nasionalisme pada anak-anak melalui evaluasi dan pengamatan yang sistematis. Kepala sekolah menyatakan sebagai berikut ini.

> *" Biasanya kita mengadakan evaluasi bersama dengan pembina dan guru ekstrakurikuler tari itu kita lakukan di dua pekan sekali untuk evaluasi ekstrakurikuler tari ini."*

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, evaluasi ekstrakurikuler seni, khususnya tari, dilakukan setiap dua pekan sekali dengan melibatkan pembina dan guru ekstrakurikuler tari. Kepala sekolah menjelaskan bahwa evaluasi ini bertujuan untuk mengamati dan menilai aspek karakter nasionalisme yang terintegrasi dalam program-program yang direncanakan, seperti dimensi mandiri, berkebhinekaan global, dan toleransi (Erviana, 2021). Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar tari, tetapi mengetahui nilai-nilai yang mendukung karakter nasionalisme. Guru tari menekankan pentingnya evaluasi yang dilakukan secara spontan selama kegiatan berlangsung. Guru menjelaskan sebagaimana berikut ini.

> *"Jika ada anak yang melakukan gerakan yang salah, guru akan segera menghentikan musik dan memberikan koreksi."*

Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang aktif dan responsif sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya belajar teknik tari, tetapi menghargai dan menghormati teman-teman lainnya dalam proses

pembelajaran (Emilda *et al*., 2022). Dengan cara ini, anak-anak diajarkan untuk saling menghargai dan bekerja sama, yang merupakan bagian integral dari karakter nasionalisme. Waktu evaluasi yang ditetapkan, yaitu setiap dua pekan sekali, memungkinkan pihak sekolah untuk secara konsisten memantau perkembangan anak-anak. Evaluasi ini melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pembina, dan guru ekstrakurikuler tari, sehingga memberikan perspektif yang komprehensif terhadap kemajuan siswa (Nuryani, 2020). Tolak ukur yang digunakan untuk menilai keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler tari mencakup kelincahan anak-anak dan kemampuan siswa dalam menghafal gerakan tari, yang mencerminkan seberapa jauh siswa telah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan (Sugiman, 2017). Dalam mengidentifikasi permasalahan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, kepala sekolah dan guru ekstrakurikuler tari menyatakan bahwa evaluasi menjadi alat untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Kepala sekolah dan guru tari menjelaskan sebagaimana berikut ini.

> *"Jika ada kendala teknis seperti masalah dengan sound system, pihak sekolah akan segera mencari solusi untuk memastikan kelancaran kegiatan di masa mendatang." (Kepala Sekolah)*

> *"Sebagai guru tari saya memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang mengalami masalah emosional, seperti bad mood, dengan memberikan waktu istirahat agar siswa dapat kembali fokus dan bersemangat." (Guru Ekstrakurikuler Tari)*

Secara keseluruhan, manajerial pengawasan ekstrakurikuler di TK Islam Widya Cendekia membentuk karakter nasionalisme melalui evaluasi yang sistematis, pengamatan yang aktif, dan penanganan masalah yang responsif. Selanjutnya manajemen ekstrakurikuler tari yang efektif dapat memberikan hasil yang signifikan dalam pembentukan karakter nasionalisme pada anak usia dini:

Pribadi Demokratis

Kegiatan ekstrakurikuler tari di tingkat taman kanak-kanak (TK) memiliki peran penting dalam membentuk karakter nasionalisme anak, terutama dalam konteks pengembangan sikap demokratis. Kepala sekolah menyatakan:

> "*Prinsip* demokrasi yang kami terapkan saat kegiatan ekskul tari itu lebih kepada kita mendengarkan suara anak."

Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat terkait kesulitan dalam gerakan tari. Dengan mendengarkan suara anak, sekolah menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap anak merasa dihargai dan berkontribusi dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri anak, tetapi mengajarkan siswa pentingnya partisipasi dalam pengambilan keputusan, yang merupakan salah satu aspek fundamental dari sikap demokratis (Ningsih *et al*., 2023; Sudarni & Harun, 2023). Langkah-langkah yang diambil oleh sekolah untuk mendorong partisipasi anak dalam diskusi dan pengambilan keputusan sangat signifikan. Kepala sekolah menekankan seperti berikut ini.

> *"Kita kepada anak-anak itu lebih mendekat ya, lebih mendekat gitu agar anak-anak bisa leluasa untuk mengatakan atau untuk memberikan masukan."*

Dengan mendekati anak-anak secara personal, guru menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri anak, tetapi mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan pendapat di antara teman-teman. Dalam konteks ini, anak-anak belajar bahwa setiap suara memiliki nilai dan penting untuk didengar (Irani *et al*., 2021). Kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih menghargai perbedaan pendapat. Seperti yang diungkapkan oleh guru tari berikut ini

> *"Sebelum ekskul tari aku kasihkan kegerakannya ke anak-anak. Aku selalu bilang, teman-teman dari video tadi kira-kira gerakannya mudah tidak untuk ditiru, mudah tidak untuk dilakukan. Apabila teman-teman merasa sulit untuk dilakukan, boleh diungkapkan saja gerakan mana yang sulit, nanti bunda akan sederhanakan lagi gerakannya.*

Dalam proses ini, anak-anak diajak untuk berdiskusi mengenai gerakan yang siswa anggap sulit dan mencari solusi bersama. Guru tari berperan aktif dalam menampung masukan anak-anak dan menyederhanakan gerakan yang dianggap sulit. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang seni tari, tetapi mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi, yang merupakan nilai-nilai demokratis yang penting. Pengamatan terhadap interaksi antara guru dan peserta didik menunjukkan bahwa anak-anak merasa lebih nyaman untuk berinteraksi setelah mengikuti latihan tari. Guru menyatakan seperti berikut ini.

“Anak-anak lebih nyaman karena mungkin ada itu tadi, kayak misalkan dia benar-benar berpendapat terus bunda memberi kesempatan untuk anak-anak itu menyurahkan apa isi hatinya. Jadi anak-anak itu lebih enjoy.”

Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa didengar dan dihargai dalam proses pembelajaran. Rasa nyaman ini sangat penting dalam menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam kegiatan. Selain itu, disiplin yang ditunjukkan oleh anak-anak selama kegiatan ekstrakurikuler tari mencerminkan pembentukan karakter yang positif. Guru mencatat bahwa:

"Selama di ekstrakurikuler tari dimulai alhamdulillah anak-anak disiplin."

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa belajar untuk menghormati waktu dan aturan yang ada. Dengan memberikan ruang bagi anak-anak untuk berpendapat, menghargai perbedaan, dan berinteraksi secara positif, kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan individu yang lebih demokratis dan berkarakter. Melalui pendekatan yang inklusif dan partisipatif, sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak, yang sangat penting dalam membangun generasi yang memiliki rasa nasionalisme dan demokrasi yang kuat.

Semangat Kebangsaan

Kegiatan ekstrakurikuler tari di tingkat taman kanak-kanak (TK) berperan penting dalam menanamkan semangat kebangsaan di kalangan peserta didik. Kepala sekolah menjelaskan seperti berikut ini

“Ketika kita melakukan ekskul tari dengan mengambil tari-tari budaya yang ada di Banten, anak merasa bangga ya dengan negaranya sendiri."

Melalui pengenalan tari-tari tradisional, anak-anak tidak hanya belajar tentang seni tari, tetapi memahami kekayaan budaya Indonesia. Kegiatan ini diintegrasikan dalam acara P5 dengan tema "Aku Cinta Indonesia," di mana anak-anak menampilkan berbagai tarian dan budaya, termasuk pencak silat dan makanan khas. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya lokal dan nasional (Salwiyah *et al*., 2023). Integrasi sejarah dan budaya Indonesia ke dalam kegiatan ekstrakurikuler tari sangat penting. Kepala sekolah menyatakan seperti berikut ini.

"Kita mengaitkannya sejarah budaya ke kegiatan ekskul tari itu, misalnya ke kostum."

Dengan menggunakan kostum yang sesuai dengan budaya Banten, anak-anak belajar untuk menghargai warisan budaya Banten. Selain itu, penggunaan backdrop dan aksesoris yang mencerminkan budaya lokal memperkuat pemahaman anak-anak tentang identitas nasional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari yang berbasis pada kearifan lokal dapat meningkatkan pendidikan karakter anak (Rosala *et al*., 2021). Dari perspektif guru, kegiatan ekstrakurikuler tari membantu peserta didik mengembangkan minat terhadap seni dan budaya. Guru menyatakan seperti berikut ini.

"Minat dari seni dan budayanya sekitar 80%."

Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya belajar gerakan tari, tetapi memahami makna di balik setiap gerakan, seperti sikap berdoa. Dengan demikian, siswa menjadi lebih menghargai peran seni dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Guru mencatat bahwa anak-anak lebih menghargai seni dan budaya setelah mengikuti latihan tari, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Selain itu, guru memberikan motivasi kepada anak-anak untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler lainnya sebagai berikut.

"Bunda itu selalu ingetin ke teman-teman dan selalu motivasi teman-teman.”

Dengan memberikan dorongan dan pengingat tentang pentingnya partisipasi, anak-anak merasa termotivasi untuk mengikuti kegiatan lain, seperti ekstrakurikuler Tahfidz. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, tetapi sebagai platform untuk membangun semangat kebangsaan dan karakter positif di kalangan anak-anak.

Rasa Cinta Tanah Air

Kegiatan ekstrakurikuler tari di tingkat taman kanak-kanak (TK) berperan penting dalam menanamkan rasa cinta tanah air di kalangan peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, terdapat beberapa

metode yang diterapkan untuk menanamkan karakter nasionalisme di kalangan peserta didik. Kepala sekolah menyatakan:

> *"Penanaman karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan, termasuk upacara bendera dan pengenalan budaya lokal, seperti tari tradisional Banten."*

Hal ini memberikan anak-anak pemahaman tentang identitas budaya siswa dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya daerah. Dalam konteks ini, penting untuk menekankan bahwa pembelajaran tari yang berbasis pada budaya lokal dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun karakter anak. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dapat meningkatkan pendidikan karakter dan menumbuhkan rasa cinta tanah air (Salwiyah *et al*., 2023). Kegiatan ekstrakurikuler tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk belajar gerakan tari, tetapi sebagai medium untuk memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai budaya. Kepala sekolah menyatakan seperti berikut ini.

> *"Dalam proyek P5 yang diadakan di sekolah, anak-anak diberikan kesempatan untuk menampilkan berbagai budaya, termasuk budaya Baduy dan Serang, yang memperkuat rasa cinta tanah air siswa."*

Melalui pertunjukan tari, anak-anak merasa lebih terhubung dengan budaya, yang pada gilirannya meningkatkan rasa nasionalisme siswa. Guru melaporkan seperti berikut ini.

> *"Setelah mengikuti lomba tari, anak-anak menunjukkan kebanggaan dan antusiasme yang lebih besar, yang mencerminkan peningkatan rasa cinta tanah air."*

Selain itu, kegiatan tari berkontribusi pada pengembangan tanggung jawab sosial anak. Guru menyatakan:

> *"Anak-anak belajar untuk menjaga kebersihan ruang latihan setelah beraktivitas, yang merupakan bagian dari karakter yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan."*

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan seni, termasuk tari, dapat membangun karakter sosial dan empati pada anak-anak (Annisa *et al*., 2023). Dengan demikian, ekstrakurikuler tari tidak hanya membentuk karakter nasionalisme, tetapi karakter sosial yang lebih luas.

Sikap Berkebhinekaan Global

Kegiatan ekstrakurikuler tari di tingkat taman kanak-kanak (TK) berperan penting dalam menanamkan sikap berkebhinekaan global. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, penanaman nilai-nilai keberagaman dilakukan melalui interaksi sosial saat bermain, di mana anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan, baik dalam hal fisik maupun budaya. Kepala sekolah menjelaskan:

> *"Maka dari itu penting sekali kita menumbuhkan kompetensi sosial dan kompetensi emosional kepada anak usia dini gitu. Agar anak tumbuh menjadi anak yang bisa memahami karakter anak yang lain ketika dewasa gitu."*

Arzaqi & Romadona (2021) mengungkapkan bahwa manajemen kegiatan pendidikan yang efektif dapat meningkatkan aspek sosial dan emosional anak, sekaligus meminimalkan risiko learning loss. Sejalan dengan pernyataan kepala sekolah yang menekankan pentingnya pendidikan tentang keberagaman sejak dini untuk melatih kompetensi sosial dan emosional anak, sehingga anak dapat memahami dan menghargai karakter orang lain ketika anak mulai dewasa (Hartono *et al*., 2022). Kegiatan ekstrakurikuler tari memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar dari teman-teman yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Guru menjelaskan:

> *"Dalam kegiatan tari, anak-anak diperkenalkan pada tarian dari berbagai daerah, seperti tari Jaranan dan Ampar-Ampar Pisang. Sebelum memulai tari, guru memberikan penjelasan mengenai asal-usul dan makna tarian tersebut, sehingga anak-anak dapat menghargai dan memahami budaya yang berbeda meskipun anak bukan berasal dari daerah tersebut."*

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran seni, termasuk tari, dapat meningkatkan pemahaman anak tentang keragaman budaya dan memperkuat rasa toleransi (Aqilla & Mansyur, 2023). Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler tari mendorong anak-anak untuk lebih terbuka terhadap ide-ide baru. Diskusi yang terjadi di antara teman-teman sekelompok dalam kegiatan tari memungkinkan anak-anak untuk berbagi pendapat dan saling menghargai, yang pada gilirannya meningkatkan rasa toleransi anak terhadap pendapat orang lain. Guru menyatakan seperti berikut ini.

"Anak-anak mampu berdiskusi mengenai kesulitan gerakan tari dan memberikan masukan untuk perbaikan."

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar tari, tetapi keterampilan sosial yang penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, ekstrakurikuler tari di TK tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seni, tetapi sebagai sarana untuk membentuk karakter berkebhinekaan global. Melalui pengenalan budaya yang beragam dan interaksi sosial yang positif, anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap toleran, yang merupakan fondasi penting bagi kehidupan dalam masyarakat yang multikultural.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen ekstrakurikuler tari di TK Islam Widya Cendekia efektif membentuk karakter nasionalisme anak melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terstruktur. Anak-anak tidak hanya mengembangkan keterampilan seni, tetapi menjadi pribadi yang demokratis, memiliki semangat kebangsaan, memiliki rasa cinta tanah air dan memiliki sikap berkebhinekaan global. Dukungan aktif dari guru, orang tua, dan pihak sekolah menjadi kunci keberhasilan program ini. Sebagai rekomendasi, perlu dilakukan pengembangan program dengan menambahkan variasi materi budaya lokal agar anak semakin mengenal kekayaan budaya Indonesia. Model ini dapat direplikasi di lembaga pendidikan lain untuk memperkuat karakter nasionalisme generasi muda sejak usia dini.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak TK Islam Widya Cendekia atas kerja sama dan dukungannya dalam pelaksanaan penelitian ini.

6. REFERENSI

Aisyah, E. N. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme melalui Dongeng dan Tari (DORI) bagi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2). https://doi.org/10.29313/ga.v2i2.4293

Annisa, S., Yunita, S., Riyani, N., Saragih, A., Zahrianis, A., & Rejekinta Karina, E. (2023). Implementasi Permainan Tradisional (Gerbong Kereta Api Ceria) Dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini di TK Istiqomah. *Motekar: Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, 1 (2), 26–31. https://doi.org/https://doi.org/10.57235/motekar.v1i2.1295

Aqilla, Q., & Mansyur, H. (2023). Koreografi Tari Tenun Karya Yeni Eliza Di Sanggar Seni Sari Bunian Nagari Andaleh Baruh Bukik Kabupaten Tanah Datar. *Avant-Garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1 (3), 224–230. https://doi.org/https://doi.org/10.24036/ag.v1i3.31

Arzaqi, R. N., & Diana. (2019). The Learning Management For Children With Special Needs (Study In Efata Ece, Semarang City). *Belia: Early Childhood Education Papers*, 8 (2), 105–112. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia

Arzaqi, R. N., Hendriawan, D., & Rahayu, A. K. (2024). Strategi Pengembangan Game Digital Berbasis Keterampilan Executive Function Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(2), 136-148. https://doi.org/10.25078/pw.v9i2.3769

Arzaqi, R. N., Rahayu, A. K., Romadhona, N. F., & Setiasih, O. (2022). Strategi Kepala TK dalam Upaya Mitigasi Potensi Learning Loss pada Anak Usia Dini selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 6102–6109. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3165

Arzaqi, R. N., & Romadona, N. F. (2021). The Kindergarten's Headmaster View of the Potential for Learning Loss in Early Childhood Education durung Pandemic COVID-19. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 10(2), 143-148. https://doi.org/10.15294/ijeces.v10i2.51116

Cahyaningrum, E., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213. https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707

Creswell, J., & Poth, C. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Sage Publications*.

Emilda, A., Fitria, H., & Mulyadi. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Duta Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6* (3), 14058–14063. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.5044

Erviana, V. Y. (2021). Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, *14*(1), 1–9. https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149

Fitriani, Y., & Hadianda, D. S. (2016). Internalisasi Karakter Individu Melalui Pendidikan Musik Menuju Kerangka Konseptual Sebuah Kualitas Pembelajaran. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 1(2). https://dx.doi.org/10.30870/jpks.v1i2.1030

Hanum F. (2024). *Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Ratoh Jaroe Terhadap Pembentukan Karakter Siswa MTsN 1 Kota Tangerang Selatan*.

Hartono, H., Kusumastuti, E., Pratiwinindya, R. A., & Lestar, A. W. (2022). Strategi Penanaman Literasi Budaya dan Kreativitas bagi Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Tari. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 5476–5486. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2894

Hasna, S., Firdaus, A. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembelajaran Pkn. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(6), 4970–4979. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1570

Irani, I., Nurhayati Adhani, D., & Putri Yuniar, D. (2021). Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari Melalui Tari Karapan Sapi. *Jurnal Pg-Paud Trunojoyo Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 34-45. https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i2.11558

Kemendikbud. (2017). *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru*. http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id

Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *Interviews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing. 3rd Edition, Sage Publications, Thousand Oaks, CA.*

Lestari, D. S., & Istyanto, S. B. (2020). Pola Komunikasi Guru Dan Siswa Berbasih Pendidikan Karakter Dengan Penerapan Mutu Bahasa Metode Sentra (Studi di SDIT Harapan Bunda Purwokerto). *Journal of Scientific Communication*, *2(1).*

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A guide to Design and Implementation (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.*

Morgan, H. (2022). Conducting a Qualitative Document Analysis. *Qualitative Report*, *27*(1), 64–77. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044

Mukhlis, M., & Yulianto, Y. (2022). Internalisasi Nilai Kebangsaan (Nasionalisme) Melalui Pendampingan Penyusunan Statuta Satuan Pendidikan SMA YP UNILA Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *2*(6), 787–795. https://doi.org/10.52436/1.jpmi.839

Munastiwi. (2018). Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3 (2), 369-378.

Ningsih, P. O., Darsinah, & Ernawati. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *10*(2), 443–457. https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1333

Nisa, T., Karim, M., & Mayangsari, D. (2016). Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Math Character. *Pedagogia Jurnal Pendidikan*, 5 (2), 113–124. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i2.241

Nugraini, S., & Pamungkas, J. (2023). Manajemen Pengelolaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni di TK. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(4), 4699–4708. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4622

Nurhalimah, I. S. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter: Study Kasus di SMP YPPI Baleendah Kabupaten Bandung. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1 (4), 219–224. https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.191

Nurjannah, A., Khutobah, & Budyawati, L. P. I. (2021). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Di Tk Kartika Iv-73 Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Jecer (Journal of Early Childhood Education and Research), 2(2), 59. https://doi.org/10.19184/jecer.v2i2.25930

Nurpatimah, A. (2022). Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud : Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. 4 (1), 54-59. https://doi.org/10.33387/cahayapd.v4i1.4360

Nuryani, H. (2020). Implementasi Karakter Cinta Tanah Air Pada Kesenian Tradisional Jawa Indonesia. Jurnal Pendidikan Dasar, 11 (1), 75–86. https://doi.org/10.21009/jpd.v11i1.15392

Pertiwi, P. (2023). Pendidikan Karakter Kepedulian Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Kegiatan Kerja Bakti TK Dewi Masyithoh 53 Jember. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6 (2), 122–129. https://doi.org/10.31537/jecie.v6i2.1053

Putri, H. R. (2022). Pembentukan Karakter Cinta Kepada Tuhan Dan Cinta Kepada Lingkungan Pada Anak Usia Dini (Aud) Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Bio-Cons Jurnal Biologi Dan Konservasi*, 4(2), 151-156. https://doi.org/10.31537/biocons.v4i2.720

Rosala, D., Masunah, J., Narawati, T., Karyono, T., & Sunaryo, A. (2021). Internalisasi Nilai Tri-Silas Melalui Pembelajaran Tari Anak Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (2), 1973–1986. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1087

Salwiyah, S. S., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Pengaruh Tari Kudu Lempang Terhadap Nilai Gotong Royong Pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1424–1429. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5128

Setiardi, D. & Mubarok, H. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam, 14(2). https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619

Siregar, R. W., Siahaan, A., & Nasution, I. (2023). Upaya Meningkatkan Mutu Manajemen Melalui Mekanisme Penetapan Pembiayaan Pendidikan Di Mts Se Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara. *Research and Development Journal of Education*, *9*(1), 73. https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.14208

Sudarni, S., & Harun, H. (2023). Pengaruh Pembelajaran Sendratari Ramayana dan Tarian Kreasi terhadap Motorik dan Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(5), 5837–5853. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5099

Sudaryanti. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. 1 (1). https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2902

Sugiman, A. M. R. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan Dan Patriotisme Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara Pada Pembelajaran PKN Di SMAN 1 Pundong. *Academy Of Education Journal. Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8 (2), 174–199. https://doi.org/https://doi.org/10.47200/aoej.v8i2.370

Sunarno, S., Rukmini, B., & Puspita, A. (2023). Living values education program untuk meningkatkan karakter nasionalisme siswa sekolah dasar dalam pembelajaran ppkn. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(1), 72-78. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4328

Tiar, Y. T., Pratamawati, E. W. S. D., & Widyawati, I. (2023). Pengelolaan Pembelajaran Tari pada Padepokan Seni Alang Alang Kumitir, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, *3*(7), 931–946. https://doi.org/10.17977/um064v3i72023p931-946

Trispiyanti, D., Arafat, Y., & Eddy, S. (2023). Implementasi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Peran Manajerial Kepala Sekolah di SDN 212 Kota Palembang. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *8*(1), 115–126. https://doi.org/10.35568/naturalistic.v8i1.3258

Widiastuti, F., Amin, S., & Hasbullah, H. (2022). Efektivitas Metode Pembelajaran Case Method Dalam Upaya Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Manajemen Perubahan. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 728-731.

Wijayanti, N., & Wicaksana, F. A. (2023). Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatakan Mutu Lembaga Pendidikan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1). https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.04